



PERBANDINGAN *EFFECTIVE TAX RATE* (ETR) DAN RASIO KOREKSI FISKAL TERHADAP ASET SEBAGAI INDIKATOR *TAX AVOIDANCE*

LIDIA KRISTINA HANDAYANI *
MONIKA PALUPI MURNIATI

Magister Akuntansi
Universitas Katolik Soegijapranata

Article History:

Received : 27-08-2022

Revised : 01-12-2022

Accepted : 16-12-2022

Published : 02-01-2023

Corresponding author:

lidiakristina60@gmail.com

Cite this article:

Handayani, L.K., & Murniati, M.P. (2023). Perbandingan Effective Tax Rate (ETR) dan Rasio Koreksi Fiskal terhadap Aset Sebagai Indikator Tax Avoidance. *Keunis*, 11(1), 1-12.

DOI:

10.32497/keunis.v11i1.3826

Abstract: *The study aims to prove the relationship between earnings management (return on asset, asset intensity, inventory intensity) and corporate governance (independent commissioners, audit committee) on tax avoidance, which is based on two measurements (effective tax rate and accounting profit minus taxable profit that divided by total asset). The sample in this study are 114 companies engaged in the manufacturing sector that listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Method analysis used in this study is descriptive statistical analysis, classical assumption test and multiple linear regression analysis. The results of regression model shows that return on asset, asset intensity, inventory intensity, independent commissioners and audit committee have a significant determinant on the tendency of companies do tax avoidance. This study is expected to be useful for government, companies, and investors as a guide to make a better decision.*

Keywords : Asset Intensity, Independent Commissioners, Inventory Intensity, Return On Asset, Tax Avoidance

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara manajemen laba (return on asset, intensitas aset, intensitas persediaan) dan tata kelola perusahaan (komisaris independen, komite audit) terhadap penghindaran pajak, yang didasarkan pada dua pengukuran (effective tax rate dan laba akuntansi dikurangi laba fiskal dibagi dengan total aset). Sampel yang terdapat dalam penelitian ini adalah 114 industri manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa return on asset, aset intensitas, intensitas persediaan, komisaris independen dan juga komite audit memiliki determinan yang signifikan secara simultan terhadap kecenderungan perusahaan melakukan tax avoidance. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah, perusahaan dan investor sebagai pedoman untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

Kata kunci : Intensitas Aset, Intensitas Persediaan, Komisaris Independen, Penghindaran Pajak, Return On Asset

PENDAHULUAN

Pemungutan pajak yang dilaksanakan atau yang dilakukan oleh pemerintah, tidaklah selalu mendapat respon yang baik dari perusahaan. Bagi perusahaan, bagian laba yang seharusnya dibagikan kepada pihak manajemen dan pemilik modal perusahaan menjadi berkurang karena adanya beban pajak. *Tax avoidance* merupakan suatu cara yang dipakai untuk mengurangi pajak dan cara tersebut masih dalam batas ketentuan

peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan melalui perencanaan pajak (Sutomo & Djaddang, 2017).

Ada dua kategori variabel yang mempengaruhi *tax avoidance*, yaitu yang pertama adalah variabel yang dapat di atur oleh perusahaan karena dapat dibuat oleh internal perusahaan sendiri yaitu *net income* yang dapat tercermin dalam intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan *Return on Asset* (ROA). Sedangkan yang kedua adalah fungsi pengendalian dari *corporate governance* yaitu pengawasan yang dilakukan oleh komposisi komisaris independen dan komite audit (Darmawan & Sukartha, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Sukartha (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Corporate Governance*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, ROA dan komisaris independen terhadap *tax avoidance* dan didukung oleh penelitian lainnya (Sutomo & Djaddang, 1970; Dewi et al., 2019; Suhaidar et al., 2020). Berbeda dengan penelitian Puspita & Harto (2014) bahwa intensitas aset, intensitas persediaan, ROA, komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan didukung oleh penelitian lainnya (Susilowati et al., 2020; Suhaidar et al., 2020). Sedangkan penelitian Ervaniti et al., (2020) dan Pratomo & Rana (2021) komisaris independen dan intensitas aset tetap memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Yunawati (2019) komisaris independen mempunyai pengaruh dengan arah negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tiala et al., (2019) bahwa komite audit mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hal menarik dari penelitian-penelitian terdahulu adalah ukuran penghindaran pajak yang digunakan. Dua ukuran tersebut adalah pertama, *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin tinggi persentase ETR yang mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% artinya semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, sebaliknya jika semakin rendah persentase ETR maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan (Ervaniti et al., 2020).

Ukuran kedua adalah koreksi fiskal atau laba akuntansi dikurangi laba fiskal kemudian dibagi dengan total aset. Total aset digunakan sebagai pembagi untuk mengontrol skala perusahaan, karena jumlah aset dari setiap perusahaan memiliki nilai yang cukup ekstrim (Pohan, 2019). Interpretasi hasil penghitungan tersebut yaitu semakin tinggi koreksi fiskal yang dihasilkan maka semakin rendah jumlah laba perusahaan. Dengan demikian pajak yang harus dibayar juga menjadi semakin rendah dan aset perusahaan pun menjadi lebih tinggi karena adanya penghematan pembayaran pajak. Dengan demikian *tax avoidance* juga semakin rendah karena perusahaan mampu membayar pajak (Darmawan & Sukartha, 2014).

Kedua ukuran tersebut dapat mempengaruhi *tax avoidance* karena melibatkan laba yang akan digunakan sebagai dasar penghitungan pajak. Namun kedua ukuran tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaan laba yaitu laba sebelum pajak dan laba fiskal. Oleh sebab itu penelitian ini menarik untuk diteliti karena memiliki perbedaan variabel independen dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan menggunakan satu ukuran variabel dependen yang sama yaitu ROA, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, komposisi komisaris independen dan komite audit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ROA, intensitas aset, intensitas persediaan, komposisi komisaris independen dan komite audit terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2020.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Jensen & Meckling (2019) mengemukakan teori keagenan adalah sebuah kontrak antara *agent* dan *principal*, dimana baik pemilik dan pengelola merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga hubungan tersebut dapat menimbulkan adanya kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Teori agensi muncul ketika manajemen perusahaan (*agent*) berusaha menekan rendah pajak sedangkan fiskus (*principal*) menginginkan pajak yang tinggi dan tidak menginginkan adanya penghindaran pajak karena dianggap memanipulasi laporan keuangan.

Return On Asset (ROA)

Tandelilin (2010) mengemukakan bahwa ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba.

Intensitas Aset Tetap

Mulyani et al., (2014) mengemukakan bahwa investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap menimbulkan biaya depresiasi. Perusahaan yang melakukan investasi dalam bentuk aset tetap, dapat menjadikan biaya penyusutan aset tetap sebagai biaya yang dapat mengurangi penghasilan atau bersifat *deductible expense*. Biaya penyusutan yang bersifat *deductible* akan membuat laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan berdampak berkurangnya pula jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan.

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan salah satu komponen penyusun aset lancar yang dapat diukur melalui perbandingan antara total persediaan dengan total aset perusahaan. Persediaan yang banyak menyebabkan adanya biaya tambahan, seperti halnya biaya asuransi, biaya transportasi, dan lain-lain. Sehingga, biaya terkait dengan persediaan tersebut dapat menjadi pengurang laba (Siregar & Widyawati, 2016).

Komisaris Independen

Solomon (2007) mengemukakan dengan semakin banyak jumlah pihak independen dalam jajaran eksekutif perusahaan, diharapkan bahwa kepentingan *stakeholder* yang lain dapat terpenuhi dan masalah agensi dapat teratasi. Menurut perspektif teori agensi, anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan memiliki peran untuk mengawasi jalannya peran eksekutif yang lain.

Komisaris Audit

Berdasarkan POJK No.55/POJK 04/2015 komite audit adalah komite yang didirikan, diangkat serta diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan. Banyaknya jumlah anggota dalam komite audit harus sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang yaitu dewan komisaris independen yang merangkap sebagai pimpinan komite audit, sedangkan dua lainnya adalah pihak eksternal yang netral. Tujuan dibentuknya komite audit dalam suatu perusahaan, salah satunya adalah untuk menolong dalam melaksanakan penelitian ataupun pemeriksaan terhadap pelaksanaan peranan direksi dalam mengelola perusahaan tercatat secara independen dan profesional (Pratomo & Rana, 2021).

Tax Avoidance

Menurut Pohan (2019), *tax avoidance* adalah upaya untuk melakukan efisiensi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak yang dilakukan dengan cara mengarahkan pada transaksi yang bukan merupakan objek pajak. *Tax avoidance* merupakan suatu upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan hal tersebut aman bagi wajib pajak karena tidak menyalahi atau bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana teknik dan metode yang digunakan cenderung memanfaatkan celah atau kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, sehingga jumlah pajak yang terutang dapat diperkecil.

Pengaruh ROA terhadap tax avoidance

ROA berpengaruh negatif terhadap ETR karena semakin tinggi ROA maka *tax avoidance* semakin rendah dan sebaliknya. Melalui laba yang diatur oleh manajemen, mempengaruhi ROA. Perusahaan membayar pajak menjadi lebih sedikit karena perusahaan sudah efisien. Efisien salah satu contohnya adalah dengan pendapatan yang tinggi, tetapi perusahaan dapat berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya pengurang pajak yang lain dan insentif pajak. Sama halnya dengan ukuran *tax avoidance* yang kedua yaitu rasio koreksi fiskal terhadap total aset juga dipengaruhi oleh ROA karena laba bersih akuntansi sudah optimal dan koreksi fiskal yang juga optimal, maka perusahaan akan membayar pajak lebih sedikit. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013), Novitasari et al. (2016), Puspita dan Febrianti (2017), dan Annisa (2017), menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H1a : ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Beban Pajak : Laba Sebelum Pajak).

H1b : ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Laba Akuntansi-Laba Fiskal : Total Aset).

Pengaruh intensitas aset tetap terhadap tax avoidance

Intensitas aset tetap memiliki pengaruh terhadap biaya penyusutan yang dapat menjadi pengurang pajak. Semakin tinggi biaya penyusutan, maka semakin tinggi kemungkinan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan karena biaya yang besar akan membuat laba semakin rendah. Hal ini akan berpengaruh pada ETR yang menggunakan indikator laba bersih. Jika laba semakin rendah maka beban pajak akan semakin rendah pula.

Rasio koreksi fiskal terhadap total aset sebagai indikator *tax avoidance* yang kedua juga dapat terpengaruh karena biaya penyusutan boleh menjadi biaya *deductible* sehingga tidak harus dikoreksi fiskal positif. Hal ini tentu akan menyebabkan beban dan laba menjadi semakin rendah. Dengan demikian kesempatan perusahaan untuk

melakukan penghindaran pajak menjadi semakin tinggi. Penelitian Sugiyarti (2017) menyatakan bahwa Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H2a : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Beban Pajak : Laba Sebelum Pajak)

H2b : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Laba Akuntansi-Laba Fiskal : Total Aset).

Pengaruh intensitas persediaan terhadap *tax avoidance*

Intensitas persediaan berpengaruh pada adanya tambahan biaya untuk menyimpan persediaan. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk persediaan maka semakin besar kemungkinan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena biaya yang besar akan membuat laba semakin rendah. Hal ini akan berpengaruh pada ETR yang menggunakan indikator laba bersih. Jika laba semakin rendah maka beban pajak akan semakin rendah pula. Rasio koreksi fiskal terhadap total aset sebagai indikator *tax avoidance* yang kedua juga dapat terpengaruh karena biaya persediaan merupakan biaya *deductible* yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Hal ini tentu akan menyebabkan beban dan laba menjadi semakin rendah. Selanjutnya kesempatan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak menjadi semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & I Ketut Jati (2019) mengemukakan bahwa Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H3a : Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Beban Pajak : Laba Sebelum Pajak).

H3b : Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Laba Akuntansi-Laba Fiskal : Total Aset).

Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Contoh komisaris independen adalah pemegang saham publik yang cenderung mentaati peraturan perpajakan, mereka berharap perusahaan ikut berperan serta dalam pembangunan yang ditujukan untuk masyarakat. Komisaris independen akan memperjuangkan ketaatan pajak perusahaan karena adanya tanggungjawab terhadap kepentingan pemegang saham publik, dan hal ini dapat mencegah praktik *tax avoidance* (S. R. Puspita & Harto, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Harto (2014) persentase komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H4a : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Beban Pajak : Laba Sebelum Pajak)

H4b : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Laba Akuntansi-Laba Fiskal : Total Aset).

Pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*

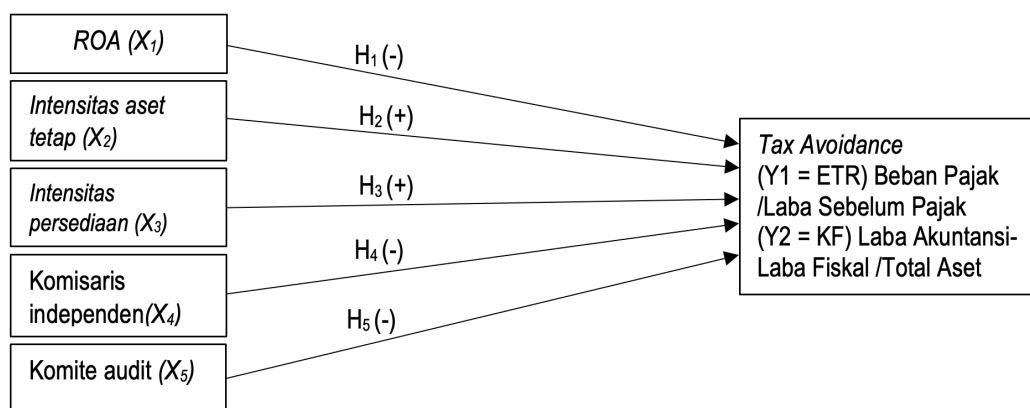
Komite audit memiliki peran yang akan membantu dewan komisaris dalam melaksanakan pengendalian serta memberikan saran kepada dewan komisaris dan manajemen untuk keberlangsungan perusahaan. Semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh komite audit maka dapat menciptakan data dan kinerja yang actual dan sebenarnya. Komite audit mempunyai wewenang yang dapat menghindari segala sikap menyimpang terkait dengan pelaporan keuangan, dan juga semakin besar presentasi komite audit dalam perusahaan maka akan memperkecil kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* (Pratomo & Rana, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Diantari & Ulupui (2016) komite audit menunjukkan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H5a : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Beban Pajak : Laba Sebelum Pajak)

H5b : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Laba Akuntansi-Laba Fiskal : Total Aset).

Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini terlihat pada gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil pencatatan atau dari pihak ketiga (Sugiyono, 2013). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah publikasi laporan keuangan industri manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018 - 2020. Penelitian ini memperoleh data kuantitatif, dan selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan jenisnya. Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda merupakan analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang dipilih oleh peneliti sebagai obyek penelitian. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling Method*. Metode ini adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok karakteristik khusus dari sampel yang dipilih (Sugiyono, 2013). Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah: 1. Perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut untuk memastikan konsistensi data penelitian di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2018 - 2020; 2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah dari tahun 2018 - 2020; 3. Perusahaan yang menghasilkan laba positif dari tahun 2018 - 2020.

Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

ROA

ROA sebagai variabel independen (X1) yaitu rasio yang mengukur kemampuan entitas menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Darmawan & Sukartha, 2014). Ukurannya dengan rumus ROA dibawah ini:

$ROA = \text{Laba bersih setelah pajak} / \text{Total Aset}$

Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap sebagai variabel independen (X2) yaitu rasio yang mengukur kemampuan entitas menghasilkan total aset tetap dari menginvestasikan aset yang dimiliki (Suhaidar et al., 2020). Ukurannya dengan rumus dibawah ini:

$\text{Intensitas Aset Tetap} = \text{Total Aset Tetap} / \text{Total Aset}$

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan sebagai variabel independen (X3) yaitu rasio yang mengukur komponen penyusun aset yang menggambarkan proporsi persediaan yang dimiliki terhadap total aset perusahaan (Suhaidar et al., 2020). Ukurannya intensitas persediaan sebagai berikut:

$\text{Intensitas Persediaan} = \text{Total persediaan} / \text{Total Aset}$

Komisaris Independen

Komposisi komisaris independen sebagai variabel independen (X4) diukur dengan menggunakan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris perusahaan yang mengatur jalannya manajemen dalam perusahaan (S. R. Puspita & Harto, 2014). Ukurannya dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Komisaris Independen} = \text{Jumlah komisaris independen} / \text{Jumlah komisaris perusahaan}$

Komite Audit

Komite audit sebagai variabel independen (X5) diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit diluar perusahaan terhadap jumlah anggota komite audit (Diantari & Ulupui, 2016). Ukurannya dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Komite Audit} = \text{Total komite audit diluar perusahaan} / \text{Total komite audit}$

Tax Avoidance

Tax avoidance sebagai variabel dependen (Y). Diukur dengan dua ukuran aktivitas penghindaran pajak. Yang pertama (Y1) diukur dengan *effective tax rate* (ETR). Ukurannya dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Tax avoidance (ETR)} = \text{Beban pajak} / \text{Laba sebelum pajak} \times 100\%$

Pengukuran *tax avoidance* yang kedua (Y2) dilakukan dengan laba akuntansi dikurangi laba fiskal kemudian dibagi dengan total aset perusahaan. Total aset digunakan sebagai pembagi untuk mengontrol skala perusahaan, karena jumlah aset dari setiap perusahaan memiliki nilai yang cukup ekstrim (Pohan, 2019). Ukurannya dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Tax avoidance (Koreksi Fiskal)} = (\text{Laba Akuntansi-Laba Fiskal}) / \text{Total Aset}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang sesuai dengan kriteria dan dapat digunakan dalam penelitian ini sejumlah 114 perusahaan dari tahun 2018 sampai dengan 2020. Berikut ini adalah tabel hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	114	.0005	.4468	.081282	.0756759
Intensitas Aset Tetap	114	.0914	.8076	.483250	.1784988
Intensitas Persediaan	114	.0148	.5581	.164640	.1091414
Komisaris independen	114	.2000	.6667	.395738	.1061400
Komite Audit	114	.2500	.6667	.379363	.1184415
Tax Avoidance (ETR)	114	-.0383	.8478	.273696	.1385448
Tax Avoidance (KF)	114	-.0226	.1353	.036348	.0414052

Sumber: (Pengolahan data, 2022)

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa terdapat satu variabel dependen yang diuji yaitu tax avoidance dengan dua ukuran yang berbeda yaitu Effective Tax Rate (ETR) dengan rumus beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak dan Koreksi Fiskal (KF) dengan rumus laba akuntansi dikurangi laba fiskal dibagi dengan total aset. Variabel ROA (X1) menunjukkan rata-rata senilai 0.081282 dengan standar deviasinya 0.0756759, yang berarti standar deviasi lebih kecil dari rata-rata maka dapat diindikasikan bahwa data yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tidak jauh berbeda. Nilai minimum ROA sebesar 0.0005 dan nilai maksimum sebesar 0.4468. Variabel intensitas aset tetap (X2) menunjukkan rata-rata senilai 0.483250 dengan standar deviasinya 0.1784988, yang berarti standar deviasi lebih kecil dari rata-rata maka dapat diindikasikan bahwa data yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tidak jauh berbeda. Sedangkan nilai terendah intensitas aset tetap sebesar 0.0914 dan nilai tertinggi sebesar 0.8076. Variabel intensitas persediaan (X3) menunjukkan rata-rata senilai 0.164640 dengan standar deviasinya 0.1091414, yang berarti standar deviasi lebih kecil dari rata-rata maka dapat diindikasikan bahwa data yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tidak jauh berbeda. Nilai minimum intensitas persediaan sebesar 0.0148 dan nilai tertinggi sebesar 0.5581. Variabel komisaris independen (X4) menunjukkan rata-rata senilai 0.395738 dengan standar deviasinya 0.1061400, yang berarti standar deviasi lebih kecil dari rata-rata maka dapat diindikasikan bahwa data yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tidak jauh berbeda. Nilai minimum komisaris independen sebesar 0.2000 dan nilai maksimum sebesar 0.6667. Variabel komite audit (X5) menunjukkan rata-rata senilai 0.379363 dengan standar deviasinya 0.1184415, yang berarti standar deviasi lebih kecil dari rata-rata maka dapat diindikasikan bahwa data yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tidak jauh berbeda. Sedangkan nilai terendah komite audit sebesar 0.2500 dan nilai tertinggi sebesar 0.6667.

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik Kolmogorov- Smirnov (K-S). Model regresi berdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov- Smirnov > 0.05 .

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Batas	Keterangan
Variabel (Y1) ETR	0.060	$>0,05$	Normal
Variabel (Y2) KF	0.052	$>0,05$	Normal

Sumber: (Pengolahan data, 2022)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov variabel Y dengan rumus ETR sebesar 0,060 dan variabel Y dengan rumus KF sebesar 0,052. Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov di atas menunjukkan nilai yang berarti lebih besar dari > 0.05 , maka data sudah berdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel independen sama

dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 atau sama dengan VIF = 0,10 dengan tingkat kolineritas 0,95. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel (Y1) ETR	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0.913	1.096	Tidak terjadi multikolinieritas
Intensitas aset	0.817	1.224	Tidak terjadi multikolinieritas
Intensitas persediaan	0.847	1.181	Tidak terjadi multikolinieritas
Komisaris independen	0.972	1.028	Tidak terjadi multikolinieritas
Komite audit	0.932	1.073	Tidak terjadi multikolinieritas
Variabel (Y2) KF	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0.913	1.096	Tidak terjadi multikolinieritas
Intensitas aset	0.817	1.224	Tidak terjadi multikolinieritas
Intensitas persediaan	0.847	1.181	Tidak terjadi multikolinieritas
Komisaris independen	0.972	1.028	Tidak terjadi multikolinieritas
Komite audit	0.932	1.073	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: (Pengolahan data, 2022)

Dari tabel 3 diketahui bahwa nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas di atas nilai toleransi antar variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut Heteroskedastisitas (tidak terjadi), jika sama disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Uji glejser digunakan untuk melakukan deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolute residual (AbsRes) terhadap variabel independen, berikut merupakan dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji glejser.

- a. Jika nilai Sig. > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- b. Jika nilai Sig. < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas yang tersaji pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel (Y1) ETR	Sig	Batas	Keterangan
ROA	0.125	$>0,05$	Tidak terjadi heteroskedasitas
Intensitas aset	0.388	$>0,05$	Tidak terjadi heteroskedasitas
Intensitas persediaan	0.489	$>0,05$	Tidak terjadi heteroskedasitas
Komisaris independen	0.453	$>0,05$	Tidak terjadi heteroskedasitas
Komite audit	0.465	$>0,05$	Tidak terjadi heteroskedasitas
Variabel (Y2) KF	Sig	Batas	Keterangan
ROA	0.926	$>0,05$	Tidak terjadi heteroskedasitas
Intensitas aset	0.999	$>0,05$	Tidak terjadi heteroskedasitas
Intensitas persediaan	0.259	$>0,05$	Tidak terjadi heteroskedasitas
Komisaris independen	0.152	$>0,05$	Tidak terjadi heteroskedasitas
Komite audit	0.947	$>0,05$	Tidak terjadi heteroskedasitas

Sumber: (Pengolahan data, 2022)

Nilai probabilitas (Sig) dari variabel diatas seluruhnya diatas 0,05. Karena nilai probabilitas (Sig) dari semua variabel lebih dari signifikansi 0.05 maka dapat disimpulkan asumsi homoskedastisitas terpenuhi yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan uji statistik melalui uji runs test. Runs test digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi dan dapat digunakan sebagai bagian dari statistic non-parametrik. Residual acak terjadi jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi (Ghozali, 2018). Model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Sig	Batas	Keterangan
Variabel (Y1) ETR	0.894	>0,05	Lolos
Variabel (Y2) KF	0.894	>0,05	Lolos

Sumber: (Pengolahan data, 2022)

Dari tabel 5 diketahui bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu 0,894 sehingga dinyatakan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian R² (Koefisien Determinan)

Hasil koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji R² (Y1 = ETR)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
(Y1) ETR	.591a	.350	.320	.11378

Sumber: (Pengolahan data, 2022)

Tabel 6 adalah pengujian pada variabel (Y1) dengan rumus ETR bahwa adjusted R Square= 0,320 artinya bahwa return on asset, asset intensity, inventory intensity, komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh terhadap tax avoidance sebesar 32% dan sisanya sebesar 68% disebabkan karena faktor lain di luar model.

Tabel 7. Hasil Uji R² (Y2 = KF)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
(Y2) KF	.610a	.373	.344	.16391

Sumber: (Pengolahan data, 2022)

Tabel 7 adalah pengujian pada variabel (Y2) dengan rumus KF bahwa adjusted R Square= 0,344 artinya bahwa return on asset, asset intensity, inventory intensity, komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh terhadap tax avoidance sebesar 34,4% dan sisanya sebesar 65,6% disebabkan karena faktor lain di luar model. Dari pengujian R² diatas dapat diketahui bahwa return on asset, asset intensity, inventory intensity, komisaris independen dan komite audit dapat menjelaskan variasi KF lebih tinggi (34,4%) daripada ETR (32%).

Pengujian F (Model Fit)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dapat diketahui adanya pengaruh dapat dilihat melalui hasil model fit. Hasil uji F pada penelitian ini pada tabel dibawah:

Tabel 8. Hasil Uji F (Y1 = ETR)

F	Sig.
11.613	.000 ^b

Sumber: (Pengolahan data, 2022)

Tabel 8 adalah pengujian pada variabel (Y) dengan rumus ETR memperlihatkan nilai F = 11.613 dan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05) artinya bahwa return on asset, asset intensity, inventory intensity, komisaris independen dan komite audit mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance secara simultan.

Tabel 9. Hasil Uji F (Y2 = KF)

F	Sig.
12.825	.000 ^b

Sumber: (Pengolahan data, 2022)

Tabel 9 adalah pengujian pada variabel (Y) dengan rumus KF memperlihatkan nilai F = 12.825 dan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05) artinya bahwa return on asset, asset intensity, inventory intensity, komisaris independen dan komite audit mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* secara simultan. Dari pengujian uji F diatas dapat diketahui bahwa ROA, intensitas aset, intensitas persediaan, komisaris independen dan komite audit memiliki model yang lebih baik untuk menjelaskan KF daripada ETR dengan melihat F yang lebih tinggi pada KF.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Ada dua pengujian hipotesis karena ada dua ukuran variabel independen yaitu tax avoidance, yang pertama Effective Tax Rate (ETR) dan yang kedua Laba Akuntansi-Laba Fiskal / Total Aset (KF) dengan satu ukuran variabel dependen yang sama (ROA, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, komisaris independen dan komite audit). Berikut ini adalah pengujian hipotesis tax avoidance yang pertama Effective Tax Rate (ETR):

Tabel 10. Uji T (Y1 = ETR)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.100	.066		1.512	.133
	LN_ROA	-.073	.008	-.672	-9.303	.000
	LN_Intens.Aset Tetap	-.020	.023	-.068	-.876	.383
	LN_Intens.Persediaan	.033	.015	.163	2.161	.033
	LN_Komisaris.Indepn	-.002	.037	-.004	-.052	.959
	LN_Komite.Audit	.001	.040	.002	.029	.977

Sumber: (Pengolahan data, 2022)

1. Pengaruh ROA terhadap *tax avoidance* (ETR)

Variabel independen ROA memiliki nilai sig sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi -0,073 yang berarti variabel independen ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa melalui laba yang diatur oleh manajemen, mempengaruhi ROA. Karena semakin efisien perusahaan, maka pajak yang dibayar perusahaan menjadi lebih sedikit. Sehingga hasil pengujian ini membuktikan hipotesis H1 bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Sukartha (2014), Tebiono & Sukadana (2019), D. Puspita & Febrianti (2018) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* (ETR)

Variabel independen intensitas aset tetap dengan nilai sig sebesar 0.383 dan nilai koefisien regresi -0.020 yang berarti variabel independen intensitas aset tetap berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena semakin besar skala intensitas aset tetap perusahaan maka semakin rendah aktivitas *tax avoidance* yang penyebabnya adalah karena kepemilikan aset tetap bukan semata-mata melakukan *tax avoidance* melainkan digunakan untuk benar-benar tujuan operasional perusahaan. Sehingga hasil pengujian ini membuktikan hipotesis H2 bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervaniti et al., (2020) menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh intensitas persediaan terhadap *tax avoidance* (ETR)

Variabel independen intensitas persediaan memiliki nilai sig sebesar 0.033 dan nilai koefisien regresi 0.033 yang berarti variabel independen intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa ketika persediaan bertambah maka akan ada beban pengelolaan persediaan yang bertambah pula. Biaya yang bertambah akan menyebabkan laba menurun dalam hal ini perusahaan dimungkinkan melakukan penghindaran pajak. Sehingga hasil pengujian ini membuktikan hipotesis H3 bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyaniti & I Ketut Jati (2019) menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance* (ETR)

Variabel independen komisaris independen memiliki nilai sig sebesar 0.959 dan nilai koefisien regresi -0.002 yang berarti variabel independen komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan peran komisaris independen lebih kepada hal yang menyimpang, sedangkan *tax avoidance* itu sendiri bukanlah kegiatan yang menyimpang dari peraturan perundang-undangan. Sehingga hasil pengujian ini membuktikan hipotesis H4 bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh D. Puspita & Febrianti (2018), Tebiono & Sukadana (2019), S. R. Puspita & Harto (2014) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. Pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance* (ETR)

Variabel independen komite audit memiliki nilai sig sebesar 0.977 dan nilai koefisien regresi 0.001 yang berarti variabel independen komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena dilihat pada uji statistik deskriptif rata-rata komite audit diluar perusahaan dibandingkan dengan komite audit perusahaan hanyalah 37%, dari prosentase ini menunjukkan bahwa kurangnya komite audit eksternal tidak dapat menekan tindakan *tax avoidance*. Sehingga hasil pengujian ini membuktikan hipotesis H4 bahwa komposisi komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunawati (2019), Honggo & Marlinah (2019), Pratomo & Rana (2021), Dewi et al., (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berikut ini adalah pengujian hipotesis *tax avoidance* yang kedua Laba Akuntansi-Laba Fiskal / Total Aset (KF):

Tabel 11. Uji T (Y2 = KF)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients			
1	(Constant)	.050	.026		1.947	.054
	LN_ROA	.009	.003	.263	2.833	.006
	LN_Intens.Aset Tetap	-.005	.009	-.057	-.571	.569
	LN_Intens.Persediaan	.005	.006	.079	.812	.419
	LN_Komisaris.Indepn	-.030	.014	-.199	-2.128	.036
	LN_Komite.Audit	.011	.015	.066	.711	.479

Sumber: (Pengolahan data, 2022)

1. Pengaruh ROA terhadap *tax avoidance* (KF)

Variabel independen ROA dengan nilai sig sebesar 0.006 dan nilai koefisien regresi 0.009 yang berarti variabel independen ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang labanya tinggi dalam sampel penelitian ini akan berupaya meminimalisasi beban pajaknya dengan perencanaan pajak yang efektif melalui skema *tax avoidance*. Sehingga hasil pengujian ini membuktikan hipotesis H1 bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutomo & Djaddang (2017) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* (KF)

Variabel independen intensitas aset tetap dengan nilai sig sebesar 0.569 dan nilai koefisien regresi -0.005 bahwa variabel independen intensitas aset tetap berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa yang menyatakan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena semakin besar skala intensitas aset tetap perusahaan maka semakin rendah aktivitas *tax avoidance* yang disebabkan karena kepemilikan aset tetap bukan semata-mata melakukan *tax avoidance* melainkan untuk tujuan operasional perusahaan. Sehingga hasil pengujian ini membuktikan hipotesis H2 bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervaniti et al., (2020) menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh intensitas persediaan terhadap *tax avoidance* (KF)

Variabel independen intensitas persediaan dengan nilai sig sebesar 0.419 dan nilai koefisien regresi 0.005 bahwa variabel independen intensitas persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa yang menyatakan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena besar atau kecilnya intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap naik atau turunnya penghindaran pajak. Biaya tambahan akibat besarnya persediaan juga digunakan untuk tujuan operasional perusahaan tidak dengan tujuan melakukan *tax avoidance*. Sehingga hasil pengujian ini membuktikan hipotesis H3 bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhaidar et al., (2020) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh komisaris independen terhadap tax avoidance (KF)
Variabel independen komisaris independen dengan nilai sig sebesar 0.036 dan nilai koefisien regresi -0.030 bahwa variabel independen komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa yang menyatakan komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena semakin banyak jumlah komisaris independen maka perusahaan semakin dapat meminimalisir *tax avoidance*. Sehingga hasil pengujian ini membuktikan hipotesis H4 bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariawan & Setiawan (2017) dan Pratomo & Rana (2021) bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
5. Pengaruh komite audit terhadap tax avoidance (KF)
Variabel independen komite audit dengan nilai sig sebesar 0.479 dan nilai koefisien regresi 0.011 bahwa variabel independen komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena dilihat pada uji statistik deskriptif rata-rata komite audit diluar perusahaan dibandingkan dengan komite audit perusahaan hanyalah 37%, dari prosentase ini menunjukkan bahwa kurangnya komite audit eksternal tidak dapat menekan tindakan *tax avoidance*. Sehingga hasil pengujian ini membuktikan hipotesis H4 bahwa komposisi komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunawati (2019), Honggo & Marlinah (2019), Pratomo & Rana (2021), Dewi et al., (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diselesaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA berpengaruh negatif pada tax avoidance (ETR) tetapi berpengaruh positif pada tax avoidance (KF). Intensitas aset tetap tidak berpengaruh pada tax avoidance (ETR) maupun tax avoidance (KF). Intensitas persediaan berpengaruh positif pada tax avoidance (ETR) tetapi tidak berpengaruh pada tax avoidance (KF). Komisaris independen tidak berpengaruh pada tax avoidance (ETR) tetapi berpengaruh negatif pada tax avoidance (KF). Sedangkan komite audit tidak berpengaruh pada tax avoidance (ETR) maupun tax avoidance (KF).

Untuk agenda penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menambah variabel independen yang lain seperti *leverage*, karena *leverage* merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi *tax avoidance* tetapi tidak dapat diatur oleh perusahaan karena membutuhkan pihak ketiga untuk melakukan verifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, i M. A. R. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 1831–1859.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, RETURN ON ASSETS, DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGHINDARAN PAJAK. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143–161.
- Dewi, N. M., Ekonomi, F., & Semarang, U. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode. 9(1), 40–51.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 702–732.
- Dwiyanti, I. A. I., & I Ketut Jati. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 2293–2321. books.google.com
- Ervaniti, D., Afifuddin, & Sari, A. F. K. (2020). Pengaruh Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance. *E-Jra*, 09(07), 96–111.
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, sales growth, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 9–26.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and

- ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>
- Mulyani, S., Darminto, & N.P. M. . W. E. (2014). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KONEKSI POLITIK DAN REFORMASI PERPAJAKAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK TAHUN 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, 2(1), 348–352. http://dx.doi.org/10.1016/j.actamat.2015.12.003%0Ahttps://inis.iaea.org/collection/NCLCollectionStore/_Public/30/027/30027298.pdf?r=1&r=1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmrt.2015.04.004
- Pohan, H. T. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, Akrual Pilihan, Tarif Efektif Pajak, Dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 4(2), 113–135. <https://doi.org/10.25105/jipak.v4i2.4464>
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487> p-ISSN
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>
- Puspita, S. R., & Harto, P. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak*, 3(2), 1077–1089.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bei. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(2), 2460–0585.
- Sugiyarti, S. M. P. L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1625–1642. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i3.9225>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. In *Bandung: Alfabeta*. http://dx.doi.org/10.1016/j.actamat.2015.12.003%0Ahttps://inis.iaea.org/collection/NCLCollectionStore/_Public/30/027/30027298.pdf?r=1&r=1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmrt.2015.04.004
- Suhaidar, Rosalina, E., & Pratiwi, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Dampak Sebelum Dan Selama Covid-19 Pada Perusahaan Manufaktur. *Conference on Economic and Business Innovation*, 19(11), 3–16.
- Sutomo, H., & Djaddang, S. (2017). Determinan Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 4(01), 32–46. <https://doi.org/10.35838/jrap.v4i01.148>
- Tandellin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 121–130. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.808>
- Tiala, F., Ratnawati, & Rokhman, M. T. N. (2019). PENGARUH KOMITE AUDIT, RETURN ON ASSETS (ROA), DAN LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Bisnis Terapan*, 3(1), 9–20.
- Yunawati, S. (2019). PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *JURNAL AKPEM*.